



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 61-74

ISSN: 2655-1772



DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG

Nurlelah, Fahmi Irfani, Syarifah Gustiawati Mukri

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: Nurlelah2797@gmail.com, fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id,
syarifah@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan adanya kasus –kasus bullying yang terjadi dilingkungan pendidikan. Karena jaman sekarang banyak kekerasan yang terjadi di sekolah baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) bahkan di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan dilingkungan belajar dan bermainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa dipondok pesantren Darul Muttaqien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan adanya kasus Bullying di pondok Pesantren Darul Muttaqien, untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Bullying yang terjadi, dan untuk mengetahui bagaimana dampak Bullying terhadap kesehatan mental santri dipondok pesantren Darul Muttaqien. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, bullying dapat mengganggu kesehatan mental siswa, seperti gangguan stres bahkan trauma atas kekerasan tersebut.

Kata kunci : Bullying, Kesehatan Mental, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-*bully*. *Bullying* tidak memilih usia atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special seperti cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu, yang dapat menjadi bahan ejekan.

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Lestari, 2016). Hal ini sangat menyedihkan mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan dilingkungan bermainnya.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 (2015), Tentang Perlindungan Anak Bab III Mengenai Hak Dan Kewajiban Anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndeti *et al.* Perilaku *bullying* juga terjadi di lembaga pendidikan menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa

menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Yani, Winarni & Lestari, 2016).

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*. *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah. *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir (Lestari, 2016).

Kesehatan sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Keutuhan kepribadian atau kemantapan kepribadian merupakan kerja fungsi – fungsi yang harmonis atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi kehidupan jasmaniah, psikologis, dan kehidupan sosial budaya. Dalam bahasa latin disebutkan, *man sana in corpore sano* (dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Dalam bahasa arab disebutkan, *al aqlus salim fil jismis salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa antara keduanya hendaklah dipertahankan keutuhannya. Artinya sehat jasmani dan ruhani atau sehat jiwa dan mental. Mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat, dan bisa diterima oleh masyarakat

pada umumnya, sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Karena kesehatan mental secara relatif sangat dekat dengan integritas jasmaniah-ruhaniah yang ideal. Kehidupan psikisnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hatinya tenang imbang, dan jasmaninya selalu sehat (Amir, 2013).

Menurut Zakiyah Daradjat (2016), Kesehatan mental juga adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Karena untuk dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, kita harus lebih dulu mengenal diri kita dan menerimanya sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekurangan yang ada pada kita.

Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam, kebenarannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu bentuk pengungkapan Al-Qur'an setiap orang beriman ataupun orang yang mempergunakan akal sehatnya pasti akan menerima dan mengaku kebenarannya. Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk (*hudan*) dan penjelas, bagi petunjuk itu sendiri (*wa bayyin min al-huda*) di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental dengan berbagai istilah yang digunakannya sebagai sesuatu yang hendak dicapai oleh setiap manusia. Menurut langgulung, istilah-istilah tersebut adalah kebahagiaan (*sa'adal*), keselamatan (*hajjat*), kejayaan (*fawz*), kemakmuran (*falah*), dan kesempurnaan (*al-kamal*) (Ramayulis, 2011).

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering disebut dengan pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa indonesia, pesantren tidak hanya mengadung makna keislaman tetapi juga merupakan keaslian (*indigenous*). Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat

sekitar, dengan sistem asrama (Mukri, 2013). Karena dipondok pesantren banyak santri yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan bully seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Faktor apa yang menyebabkan adanya kasus *Bullying* di pondok Pesantren Darul Muttaqien, Bagaimana bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di pondok Pesantren Darul Muttaqien, Dan Bagaimana dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Santri dipondok Pesantren Darul Muttaqien.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung yang beralamatkan di Jl. Raya Jakarta Bogor KM 41 Jabon Mekar Parung Bogor 16330. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017-2018, yaitu pada tanggal 22 februari 2018 sampai dengan 14 April 2018 dan dilanjut pada tanggal 23 juli 2018.

Oleh karena itu, penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap suatu kondisi atau objek yang terjadi, sehingga suatu kegiatan dapat berjalan sesuai apa adanya. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui kasus-kasus bullying yang terjadi di pondok pesantren Darul Muttaqien, apa penyebab adanya kasus tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Adapun untuk teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction, data display, dan conclusions drawing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan *bullying* dipondok pesantren jika dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz Abdullah Hudri sebagai kepala madrasah, dan ustadz Imran Wachidi sebagai kepala pengasuhan putra yaitu, ada empat faktor terjadinya *bullying* dipesantren antara lain, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor peraturan pesantren dan faktor teman sebaya.

a. Faktor Keluarga

Menurut hasil wawancara dengan ustadz Imran Wachidi sebagai kepala pengasuhan putra, faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap kekerasan bullying di pesantren, karena pola asuh orang tua yang kurang berperan ini menyebabkan kurangnya perhatian (*attention*), menurut narasumber seharusnya orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya, karena anak merupakan elemen penting dalam keluarga sehingga perlu perhatian dari orangtua dan keluarga baik kakaknya adiknya maupun saudaranya dalam membentuk perilaku sang anak terus berkembang semenjak masa balita hingga berumur 18 tahun. Fakta yang terjadi masih banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya diasuh oleh kakek neneknya atau bahkan dengan menyewa seorang *baby sister* untuk merawat anak-anaknya padahal dijamin sekaramg ini

mayoritas orangtua lulusan dari perguruan tinggi tetapi mereka disibukan dengan aktivitasnya masing-masing seperti bekerja, usaha, dan bisnis, sehingga membiarkan anaknya diasuh oleh orang lain. Hal tersebut dapat membuat anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Sebenarnya tidak ada larangan menggunakan jasa untuk merawat anak ketika orang tuanya sedang bekerja tapi hal itu hanya akan menimbulkan jarak antara anak dan orang tua karena sang anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama pengasuh dibanding dengan orang tua mereka sendiri. Perlu adanya waktu antara orang tua dengan anak untuk berbincang bersama sehingga orangtua dapat memahami keinginan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anaknya.

Menurut penulis, harus adanya hubungan erat antara orangtua dan anak, agar orangtua mampu memahami sang anak, dan anak mampu mengenali orangtuanya. Jika ini terwujud maka tidak akan ada *miss communication* antara orangtua dengan anaknya. Nabi bersabda yang diriwayatkan dari HR. Muslim yang artinya “tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orangtuanya lah yang menjadikan yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim) oleh karena itu didiklah anak kita sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan ajarkan mereka tentang cara berkomunikasi dengan baik, cara bersosialisasi dengan lingkungan disekitar kita.

b. Faktor Lingkungan Asrama

Penyebab terjadinya *bullying* menurut kepala pengasuhan asrama, santri yang terlihat jorok, kutu buku, pintar, cantik, dan merupakan saingan santri lainnya adalah penyebab tindakan bullying di asrama. “ada anak yang kurang bisa menjaga kebersihan sehingga keringatnya menimbulkan keringat yang kurang sedap dan itu menjadi bahan bullying teman teman sebayanya. Di asrama para santri dituntut untuk mandiri seperti menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan, dan menjaga barang-barang miliknya. Karena tidak mungkin seorang musyrif dapat mengurus seluruh santri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Pratiwi & Sari, bahwa kasus *bullying* lebih rentan terjadi disekolah yang berasrama karena para siswa memiliki waktu 24 jam untuk bersama sama sehingga memudahkan

pelaku untuk melakukan tindakan *bullying* di sekolah maupun di asrama (Pratiwi & Sari, 2017).

Menurut musyrif asrama santri yang teladan, rajin belajar, patuh terhadap aturan, dapat mengatur waktu juga bisa mendapat bullying dari temannya, karena dianggap santri itu mencari perhatian dari ustadz ustdzah maupun lawan jenisnya. Dan akibat dari bullying itu dapat membuat santri teladan berubah sikapnya dari yang biasanya mematuhi peraturan menjadi tidak disiplin.

Menurut penulis *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan asrama tetapi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tentu akan ada kekerasan bullying. Solusi yang penulis tawarkan yaitu ajari santri untuk berani menghadapi masalah, jangan larut dalam emosi, bangun komunikasi yang baik, dan menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekeliling kita.

c. Faktor Peraturan Di Pesantren

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh lembaga maupun bagian asrama dapat memicu terjadinya *bullying*, mereka merasa terkekang sehingga bentuk pelampiasannya dengan melakukan *bullying* pada temannya. Pelaku melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan. Keadaan ini juga berkaitan dengan bagaimana orangtua memperlakukan korban selama di rumah dengan sikap yang otoriter dan memaksa anak untuk tinggal di pesantren. Umumnya mereka yang masuk pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada di pesantren seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal diniyah hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rahmawati bahwa, Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi santri menjadi lebih tertekan. Santri yang berada dalam tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib (Rahmawati, 2015).

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi diasrama menurut kepala pengasuhan asrama bahwa pesantren merupakan lingkungan baru dibutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman, Wachidi (23 Juli 2018). Dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dipesantren mungkin membuat mereka merasa tidak nyaman karena sebelumnya dirumah mereka masing-masing ada yang tidak menerapkan aturan seperti ini. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebageaian besar berada dipesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

d. Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mngembangkan kemampuan, komunikasi dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Peran kolompok sebaya memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja, dengan bergaul bersama kelompok sebaya. Sebagian besar kelompok teman sebaya mempunyai peran yang penting hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif masih ada,tetapi terkadang masih ada yang mau mengikuti aturan kelompok .

Kekerasan bullying tidak hanya terjadi antar teman sebaya tetapi juga terjadi antara senior kepada juniornya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama (tempat tinggal). Di lingkungan asrama santri junior mendapat perilaku yang menyakitkan dari seniornya. Perilaku *bullying* kerap terjadi diasrama karena pesantren merupakan lingkungan baru yang membutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan tempat tinggal baru mereka untuk beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering terjadi kesalah pahaman. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebageaian besar berada dipesantren

sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior lebih banyak keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying*.

2. Bentuk-bentuk Bullying di Pondok Pesantren Darul Muttaqien

a. Bullying fisik

Menurut ustadz abdullah hudri bullying yang terjadi dipondok pesantren darul muttaqien tidak begitu banyak bahkan dapat dikatakan jarang terjadinya bullying yang menggunakan fisik seperti memukul, menendang, mencakar, dan mendorong. Alhamdulillah santri-santri di Darrul Muttaqien ini mayoritas patuh terhadap aturan yang dibuat oleh asrama maupun sekolah. Akan tetapi bullying itu tetap ada baik di lingkungan asrama maupun sekolah, bullying tersebut menurut saya lebih kepada mengejek atau menjahili temannya. Seperti menyembunyikan sepatu, sandal, dan peralatan mandi, Hudri (14 April 2018).

b. Bullying verbal

Penyebab *bullying* yang terjadi dipesantren karena senioritas yang tinggi. Selain itu awal terjadinya *bullying* bermula antar santri seringkali mengejek satu sama lain. Hal ini juga di jelaskan oleh pembina asrama bahwa “Kondisi setiap asrama berbeda-beda dan santri nya pun berbeda-beda karakter ada yang di ejek oleh teman nya langsung merasa tersinggung dan ada pula yang biasa saja”. *Bullying* bisa terjadi seperti dipermalukan didepan umum, mengejek, menyebar gosip dan bahkan sampai di suruh mengerjakan tugas seniornya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut, tidak nyaman karena mengalami kondisi yang sangat terancam. Selain itu motivasi belajarnya juga menurun akibat kekerasan bullying yang terjadi. *Bullying* verbal yang sering terjadi di pondok ini biasanya anak yang rajin membantu ustadznya di ejek oleh teman nya karena dianggap cari perhatian, santri laki-laki yang tidak mau diajak absen dari kegiatan yang ada di pondok, santri yang tidak ikut serta bergabung di dalam sebuah kelompok tertentu atau geng.

c. Bullying mental

Selain itu santri tersebut mengalami perilaku *bullying* mental yaitu dengan sengaja pelaku melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, salah tingkah dan lemah. Tindakan tersebut dilakukan pelaku dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan korban. Tindakan *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap korban karena sering diganggu sehingga korban merasa cemas, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak berani berangkat ke sekolah. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti.

Korban *bullying* akan kehilangan kepercayaan diri dan harga dirinya rendah, untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat. Hal ini juga dikaitkan dengan usia yang berada di rentang 12 -15 tahun, pada usia ini remaja secara emosioanal lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan.

3. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri

Didalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal kasus kekerasan *Bullying* pasti sering terjadi. Di Indonesia, kasus *bullying* disekolah sudah merajalela baik ditingkat sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Menurut ustadz Abdullah Hudri bahwa “kekerasan bullying sering terjadi bahkan setiap tahunnya ada beberapa santri yang mengalami kasus bullying ini. Pada tahun 2018 ada 3 orang santri laki-laki yang mengalami kasus bullying yang dilakukan oleh seniornya kelas 3 MA kepada santri kelas 3 MTs. Bentuk kekerasan bullying yang terjadi terhadap santri tersebut yaitu seperti dipukul oleh teman sekamarnya, diejek dengan kata-kata yang tidak sopan dan bahkan sampai diperlakukan tidak baik oleh seniornya.

Menurut ustadz Imran Wachidi, S.Pd bahwa “Kasus bullying adalah tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh seseorang dan

berdampak besar baik terhadap pendidikannya, perkembangan santri diasrama secara fisik dan emosional dan hubungan antar teman dilingkungannya. Kekerasan bullying setiap tahunnya ada santri yang mengalami kasus bullying dan berdampak terhadap kenyamanannya tinggal di pondok, ada yang pindah asrama bahkan sampai pindah sekolah atau keluar dari pondok. Dan senioritas dipondok ini berpengaruh terhadap terjadinya kasus bullying diasrama. Oleh karena itu dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami rasa takut karena tinggal dilingkungan pesantren, motivasi belajarnya menurun, trauma, stres dan kesehatan metalnya terganggu. Bahkan jika korban sudah merasa takut tinggal di lingkungan pondok, santri tersebut memutuskan untuk keluar dan pindah dari pondok pesantren Darul Muttaqien ini.

Hal ini terjadi pada korban kasus kekerasan *bullying*, mereka merasa terganggu akibat bullyian yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniorannya baik disekolah maupun diasrama. Mereka sering merasa takut jika kekerasan tersebut akan terulang kembali dan berakibat fatal terhadap kesehatan mentalnya dan terjadi pula pada anak yang menjadi korban kasus bullying di sekolah maupun pondok pesantren. Anak mengalami trauma yang berkepanjangan akibat kekerasan bullying yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniornya dilingkungan tempat tinggalnya. Karena anak tersebut merasa takut jika kekerasan itu terjadi kembali dan akan merdampak pada kesehatan mentalnya. Seperti anak menjadi pendiam, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya dan memutuskan untuk pindah dari pondok tersebut.

Oleh karena itu, Pihak lembaga dan pesantren sering melakukan pencegahan atas kasus bullying ini agar tidak terjadi kekerasan bullying untuk tahun tahun yang akan datang, yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi, memberikan nasihat kepada seluruh santri, yang disampaikan ketika upacara berlangsung ketika proses pembelajaran dikelas dan ketika santri sedang berada diasrama masing-masing. Kemudian menerapkan penegakan disiplin santri melalui peraturan yang harus dipatuhi, dan melaksanakan program - program seperti diadakan olahraga outbon, futsal, dan olahraga lainnya, LKS, DMT (pramuka) fungsinya untuk

meningkatkan interaksi dan komunikasi antar santri baik senior kepada juniornya, dan santri akan merasa senang dan terhibur dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan akan betah nyaman tinggal di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan bullying dipesantren darul muttaqien yaitu ada empat faktor antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan asrama, faktor peraturan pesantren dan faktor teman sebaya. Adapun bentuk kekerasan bullying yang terjadi dipondok pesantren Darul Muttaqien yaitu antara lain: bullying fisik seperti memukul, mendorong, bullying verbal seperti mengejek, mempermalukan di depan umum, dan bullying mental seperti dibentak, merendahkan diri korban. Dampak dari kasus bullying terhadap santri yaitu, mengalami gangguan kesehatan mental, seperti trauma, stres, rasa takut akan tinggal dilingkungan pondok pesantren, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren, dikarenakan karena khawatir mengalami kasus bullying kembali.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas maka perlu sekiranya penulis memberikan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan yang pertama, Lebih ditingkatkan lagi pengawasan baik dari guru maupun wali asrama di pondok pesantren darul muttaqien ini kepada santri santrinya baik dari segi pengasuhan di asrama maupun pengajaran disekolah dan kedua, Senioritas dipondok pesantren darul muttaqien harus mendapat pengawasan yang baik, karena ini adalah salah satu penyebab adanya kekerasan bullying baik disekolah maupun dilingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak*, 2015, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Amir, Samsul Munir, 2017, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: amzah.
- Anita Dwi rahmawati, "*Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*" Muhammadiyah University Surakarta, 2015.
- Daradjat, Zakiyah, 2016, *Kesehatan Mental*, jakarta: PT Gunung Agung.
- Lestari, Windy sartika, "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,*" *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Mukri, Syarifah Gustiawati, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, Vol, No 1 2013.
- Putri Pratiwi, Hasmila Sari, "*Perilaku Bullying Pada Sekolah Asrama Di Banda Aceh*", 2017.
- Ramayulis, 2011, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulya.
- Sukmadinata, 2011, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yani, Athi Linda, Winarni, Indah dan Lestari, Retno "*Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren,*" *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol : 4 , No: 2, 2016.